

KERANGKA TEORETIK

1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.²

Berdasarkan arti katanya tersebut, kebudayaan mempunyai dua dimensi umum, yaitu yang dapat diamati dan yang tidak dapat diamati.

². M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.21 - 22

Berdasarkan dimensinya, kebudayaan secara umum didefinisikan ke dalam dua aliran, yaitu definisi dari aliran ideasional dan dari aliran behaviorisme (materialisme). Definisi-definisi kebudayaan berdasarkan dimensinya tersebut adalah berikut ini.

Pertama, definisi kebudayaan ideasional dijelaskan oleh Edward B. Taylor, kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Ralph. Lipton mengartikan kebudayaan sebagai sejumlah total sikap dan pola tingkah laku yang dibiasakan yang dibagikan dan ditransmisikan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Kedua, definisi kebudayaan dari aliran behaviorisme (materialisme), kebudayaan sebagai fenomena yang dapat diamati yaitu pola-pola kehidupan didalam komunitas, aktivitas yang berulang secara regular serta pengaturan material dan sosial. Eguen A. Nida yang mengartikan sebagai perilaku manusia yang diajarkan terus menerus dari generasi satu ke generasi berikutnya. Sedangkan J. Verkuyl menerjemahkan kebudayaan sebagai sesuatu yang diajarkan manusia, segala sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Dari berbagai definisi kebudayaan diatas terlihat bahwa masing-masing definisi tidak mampu mewakili kebudayaan secara menyeluruh. Masing-masing definisi hanya menyentuh sebagian dari pengertian

kebudayaan. Tetapi apabila kita gabung pengertian-pengertian tersebut maka kita akan memiliki pengertian tentang kebudayaan secara lebih sempurna. Jadi, tampak memang tidak bisa menangkap esensi dari pengertian kebudayaan. Pada dasarnya pengertian kebudayaan meliputi apa yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai sistem gagasan, sistem kelakuan, dan hasil karya.³

Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sama dengan pertanyaan hakikat manusia. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang, meliputi segala perbuatan manusia. Manusia tidak tenggelam dalam alam, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamnya.

Konsep kebudayaan bersifat dinamis, kebudayaan bukan kata benda, melainkan kata kerja. Tradisi pun dapat dan harus dirubah, adanya interaksi harta warisan dan manusia yang mewarisinya proses kebudayaan meliputi kita semua, maka setiap warga merasa terlibat.

Kebudayaan jangan dipandang sebagai titik tamat, melainkan sebagai sebuah petunjuk jalan, sebuah tugas.⁴

Definisi-definisi diatas kelihatannya berbeda-beda namun semuanya berprinsip sama, yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata

³. Yulia Budiwati, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h.2.22 - 2.24

⁴. Sujanto, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.9

kelakuan yang diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni maupun pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan masyarakat. Akhirnya kesimpulan yang didapat adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang kongkret maupun abstrak itulah kebudayaan. Karena kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁵

Kebudayaan dapat dibagi kedalam kebudayaan materi dan non materi. Kebudayaan non materi terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil penelitian, adat istiadat, keyakinan yang mereka anut, dan kebiasaan yang mereka ikuti. Kebudayaan materi terdiri dari benda-benda hasil pabrik, misalnya, alat-alat, mebel, mobil, bangunan, irigasi, parit, ladang yang diolah, jalan, jembatan, dan segala benda fisik yang telah diubah dan dipakai orang.⁶

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (pluralistic). Faktor-faktor yang menyebabkan antara lain, *pertama*, karena wilayahnya yang terpencar-pencar, yaitu menempati pulau yang

⁵. Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 20 - 21

⁶. Paul B. Horton, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1984), h.58

berbeda-beda. *Kedua*, karena penduduknya terdiri atas bermacam-macam keturunan, ras ataupun bangsa. *Ketiga*, karena faktor kepentingan.

Dari ketiga faktor tersebut, timbullah yang dinamakan daerah budaya (*kultural area* atau *Kultuurprovinz*) yang memiliki suatu budaya yang khas yang membedakannya dengan daerah lain, dan suatu daerah budaya tidak sama dengan daerah pemerintahan (*public administration* atau *political administration*).⁷

Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang berpragmatik atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.

Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuan untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat.⁸

7. Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 40-41

8. T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 59-60

2. Rokok

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 120 milimeter Dengan diameter sekitar 10 milimeter yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain.

Ada dua jenis rokok, rokok yang berfilter dan tidak berfilter. Filter pada rokok terbuat dari bahan busa serabut sintesis yang berfungsi menyaring nikotin.

Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.⁹

3. Sejarah Rokok di Indonesia

Industri tembakau di Indonesia dimulai bersamaan dengan berkuasanya kolonial Belanda di negeri ini. Dimulai dengan penanaman pertama pada 1609, pada 1650 tembakau dijumpai di banyak daerah di Nusantara. VOC melakukan penanaman tembakau secara besar-besaran di daerah Kedu, Bagelen, Malang, dan Priangan. Dari abad ke – 17 hingga ke – 19, penanaman tembakau mencapai daerah Deli, Padang,

⁹ Bambang Trims, *Merokok Itu Konyol*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), h. 2

Palembang, Cirebon, Tegal, Kedu, Bagelen, Banyumas, Semarang, Rembang, Kediri, Besuki, Lumanajang, Malang, Surabaya, Pasuruan, bahkan juga di Kalimantan, Sulawesi, Ambon, dan Irian.

Kisah keretek bermula dari kota kudus. Menurut Amen Budiman dan Onghokham dalam buku *Rokok Keretek : Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara* (1987), pembuatan rokok keretek di Indonesia dimuali oleh seorang bernama Haji Jamahri. Awal mulanya, penduduk asli kota kudus, pantai utara Jawa, itu telah lama mengidap rasa nyeri di dadanya. Untuk mengurangi rasa sakitnya itu, ia mengusapkan dada dan pinggangnya dengan minyak cengkeh, bahkan memamah-mamah cengkeh. Hasilnya, rasa sakitnya kemudian banyak berkurang.

Lantas timbul gagasan dari Haji Jamahri untuk memakai rempah-rempah itu sebagai obat dengan cara berbeda. Ia lalu merajang cengkeh sampai halus, kemudian mencampurinya dengan tembakau, dan dibungkus dengan daun jagung, dan kemudian dibakar ujungnya. Dengan cara menghirup asapnya sampai masuk ke paru-paru, ia merasa sakit di dadanya berangsur-angsur sembuh.

Ia memberitahukan perihal penemuan ini kepada orang-orang dekatnya. Akhirnya berita ini cepat sekali tersiar dan menyebar luas hingga permintaan rokok obat temuannya ini pun berdatangan. Tak lama kemudian akhirnya Haji Jamahri membuat industri rokok temuannya itu dalam skala kecil.

Laborat di Amerika mempelajari 210 pria dan wanita pengidap *Parkinson* dan 310 orang sehat. Hasilnya, perokok memiliki lebih rendah sampai 50 % terkena penyakit *parkinson*. Bahkan, perokok berat 70 % lebih rendah terkena penyakit itu.

Para peneliti juga menyatakan, peminum teh dan cola memiliki faktor pengurang risiko *parkinson* ketimbang mereka yang hanya mengonsumsi air putih. Racun yang ada pada teh atau cola, memungkinkan menghambat perjalanan enzim penyebab *Parkinson*. Begitu juga dengan *nikotin*, sehingga lepas dari perbincangan kanker atau batuk, rokok memiliki kekuatan menghambat atau membunuh zat kimia penyebab *Parkinson* yang masuk ke sel otak.

Kesimpulannya, *nikotin* bisa membantu melindungi sel-sel otak. Namun, sekali lagi ini bukan anjuran untuk merokok agar tidak terkena *Parkinson*. Setidaknya pula temuan ini bisa menjadi catatan tersendiri perihal manfaat rokok, dibalik stigma buruk yang ditimpangkan padanya.

b. Manfaat Psikologis

Rokok memang sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis seseorang. Banyak temuan fakta perihal banyaknya perokok yang merasakan peningkatan konsentrasi, *mood*, kemampuan belajar, mengurangi stress dan lelah, serta kemampuan memecahkan masalah saat menghisap rokok.

c. Manfaat Secara Sosiologis

Barangkali temuan fakta ini tidak atau tidak atau sama sekali belum bisa dikatakan ilmiah. Namun fakta yang terjadi di lapangan menyebutkan bahwasanya rokok telah menjadi semacam perantara (dan kemudian dianggap telah menjadi bagian dari kebiasaan dalam masyarakat) dalam sebuah komunikasi formal maupun informal antara dua orang atau lebih. Rokok telah biasa dicatut sebagai pencair suasana dalam kelas obrolan ringan hingga negosiasi penting. Dalam kalimat lain, “sebatang rokok adalah negosiator terbaik kedua di dunia”.¹¹ **disuruh tambahiun dari sisi sosiologinya**

5. Bahaya rokok

a. Tar

Tar mengandung kimia beracun yang merusak sel paru-paru dan menyebabkan kanker. Tar bersikap lengket dan menempel pada paru-paru. Tar yang menempel di jalan nafas dapat menyebabkan kanker jalan nafas, lidah atau bibir.

b. Karbonmonoksida (Co)

Karbomonoksida adalah gas beracun yang dapat mengakibatkan berkurang kemampuan darah membawahi oksigen. Saat ini meningkat hemoglobin dalam darah sehingga membuat darah tidak mampu mengikat oksigen. Gas Co juga berpengaruh negatif terhadap jalan nafas dari pembuluh darah.

¹¹. Suryo Sukendro, *Filosofi Rokok Sehat, Tanpa Berhenti Merokok*, (Yogyakarta: Pinus, 2007), h. 87-88

untuk kesenangan. *Kedua*, rangsangan untuk meningkatkan kepuasan. *Ketiga*, kesenangan memengang rokok.

b. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif. Misalnya, jika ia marah, cemas atau gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok jika perasaan tidak enak terjadi sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

c. Perilaku merokok karena kecanduan psikologis.

Mereka yang sudah kecanduan, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek rokok yang dihisabnya berkurang mereka umumnya pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena ia khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat ia menginginkannya.

d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaannya rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, acap kali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari,. Ia menghidupkan api rokoknya bila rokok yang terdahulu benar-benar sudah habis.¹³

¹³. Bambang Trims, *Merokok Itu Konyol*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), h. 6-7

B. Kerangka Teoretik

Struktural Funktionalismus

Manusia diciptakan oleh kebudayaan tertentu dan didalam lingkungan kebudayaan tertentu. Sudah dikatakan, bahwa manusia harus membudaya supaya tidak menjadi korban keadaan alami dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu yang menghancurkannya. Makhluk yang lahir di dunia ini belum dikatakan manusia melainkan harus dijadikan manusia. Manusia menjadi manusia oleh kebudayaan, yaitu sistem pendidikan, bahasa, dan lain-lain.¹⁴

Namun pengaruh kebudayaan sangatlah penting dalam rangka hidup berdampingan dengan masyarakat luas. Meskipun kebudayaan tersebut tidak dianggap penting oleh sebagian masyarakat, akan tetapi kebudayaan harus tetap dilestarikan meskipun dibalik kebudayaan tersebut tidak bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat seperti halnya budaya merokok.

Struktur fungsional awal mula memusatkan perhatiannya pada fungsi satu yaitu struktur sosial atau fungsi satu intitusi pada satu sosial saja. Menurut pengamatan Merton para analisis cenderung mencampur adukkan motif subyektif individual dengan fungsi struktur atau intitusi. Menurut Merton, fungsi didefenisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Tetapi, jelas ada bias biologis bila orang hanya

¹⁴. Sujanto, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 12

memusatkan perhatian pada adaptasi atau penyesuaian diri, karena ada adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lainnya.¹⁵

Merton juga mengemukakan konsep disfungsi yang didefinisikannya sebagai akibat-akibat yang sama sekali yang tidak relevan dengan sistem yang diperhatikan. Meski mempunyai akibat positif atau negatif, namun bentuk sosial itu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat.

Paradigma Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif (elemen integratif). Ia menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu kelompok (masyarakat Katolik atau Protestan di Kota Belfast) dapat tidak fungsional bagi keseluruhan (bagi kota Belfast). Oleh karena itu batas-batas kelompok yang dianalisa harus diperinci.

Model fungsionalisme struktural Robert K. Merton mengutip tiga postulat yang terdapat didalam analisa fungsional yang kemudian disempurnakan satu demi satu. Postulat *pertama*, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau *konsistensi* internal yang memadai tanpa menghasilkan

¹⁵. George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.139

Postulat *kedua*, yaitu fungsionalisme universal, berkaitan dengan postulat pertama. Fungsionalisme universal menganggap bahwa "seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif" (Merton 1967:84.) sebagaimana sudah diketahui, Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi fungsional yang menimbang fungsi positif terhadap fungsi negatif.

Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan non empiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak. Keyakinan Merton bahwa bukan pernyataan teoritis melainkan pengkajian empiris yang penting untuk analisis fungsional,

[illegible]

positif dari suatu elemen kultural, dan *Ketiga*, kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisa fungsional.

Kecuali sanggahannya terhadap ketiga postulat di atas, Merton masih mengetengahkan masalah lain dalam fungsionalisme yang masih mentah itu, khususnya kesimpangsiuran antara “motivasi-motivasi yang disadari” dan “konsekuensi-konsekuensi objektif.”²⁰

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan.

Merton menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tidak sama dengan yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tidak diharapkan: "yang disfungsi untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi". Dan "yang tidak relevan dengan yang dipengaruhi, baik secara fungsional atau disfungsi atau konsekuensi non fungsionalnya."²¹

Hampir semua penganut teori ini berkencenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton sering terjadi

²⁰. Margaret . Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h.368- 39

²¹. George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.142

pencampuradukkan antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi. Pada perhatian fungsionalisme structural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebutnya disfungsi.²²

Merton menjelaskan bahwa akibat yang tak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi, ada dua tipe lain dari akibat yang tak diharapkan : “yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi” dan “yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhi, baik secara fungsional atau disfungsional...atau konsekuensi nonfungsionalnya”.

Ketika menjelaskan teori fungsional selanjutnya. Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada). Contoh kasusnya adalah diskriminasi. Misalnya, diskriminasi terhadap wanita umumnya adalah fungsinya sistem sosial.

Penjelasan Merton ini besar manfaatnya bagi sosiolog yang ingin melakukan analisis struktural-fungsional. Dengan demikian, maka dalam contoh Struktural-Fungsionalisme di atas, Merton memperhatikan

²². *Ibid*, h.142

struktur sosial dan budaya, namun tidak tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut.²³

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kajian obyek yang sama dengan kajian yang diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini ada beberapa peneliti yang menganggap relevan dengan penelitian saya.

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati fakultas dakwah (2010) dengan judul penelitian “Respon Masyarakat Terhadap Di Berlakukannya Perda Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok Di Terminal Tambak Osowilangon Surabaya” penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati mengenai respon masyarakat terhadap di berlakukannya perda nomor 5 tahun 2008 tentang kawasan tanpa rokok dan tentang kawasan terbatas rokok, sedangkan penelitian saya adalah mengenai fungsi sosial budaya merokok. Dari sini sudah tampak jelas fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian terdahulu.

Mengenai metode yang digunakan pada skripsi terdahulu ialah metode penelitian kualitatif dengan data yang berupa data deskriptif yang diperoleh baik secara tertulis maupun dari subyek yang ada dalam penelitian tersebut. Namun dalam penelitian terdahulu dengan penelitian

²³. George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.141-143

yang saya lakukan sama-sama menggunakan teori stuktur fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ulum Fakultas Syariah Intitut Agama Islam Negeri Surabaya penelitian bertempat di Surabaya pada tahun 2010 dengan judul “Pesrpektif Hukum Islam Tentang Penjualan Rokok Dengan Cara Promosi Oleh Sales Promotion Gils (SPG)”.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa rokok yang diproduksi pabrik-pabrik di Surabaya akan banyak pelanggan atau konsumennya apabila yang menawarkan produk rokok mereka adalah SPG, karena keseksian dan fisik SPG di tambah lagi pakaian yang dipakai tidak menutup aurat. Jadi sistem pemasaran tidak diperbolehkan dalam kontek hukum Islam karena yang dilakukan oleh mereka adalah dengan menonjolkan kecantikannya bukan kualitas barang yang ditawarkan. Maka dalam penawaran tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, tampaklah bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah diteliti oleh peneliti lain (sebelumnya). Karena dalam penelitian ini menfokuskan pada fungsi sosial budaya merokok yang dianalisis dari segi sosiologis dan dilengkapi dengan pengkajian teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Sehingga dari hasil penelitian ini akan menghasilkan fungsi sosial dan dampak dari budaya merokok yang dibudayakan oleh masyarakat Ampel.